



Ringkasan Khotbah

GRII Kelapa Gading

Tahun ke-21

(SERI LITURGI #10)

“Kolekte (*Collectio*)”

Pdt. Billy Kristanto

1115^[KU2]

20 Juni 2021

Kita melanjutkan pembahasan seri LITURGI, hari ini masuk ke pembahasan tentang “**Kolekte/Persembahan**” (*Offering*).

- Matus 10: 8b, “*Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.*”
- 2 Korintus 9: 7, “*Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.*”
- Roma 15: 26-27, “*Sebab Makedonia dan Akhaya telah mengambil keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem. Keputusan itu memang telah mereka ambil, tetapi itu adalah kewajiban mereka. Sebab, jika bangsa-bangsa lain telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka.*”
- Yesaya 55: 1-2, “*Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran! Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti, dan upah jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan? Dengarkanlah Aku maka kamu akan memakan yang baik dan kamu akan menikmati sajian yang paling lezat.*”

Ada beberapa prinsip yang bisa kita pelajari dari ayat-ayat ini. Yesaya 55, sebagaimana juga dikutip oleh **James Smith**, membicarakan tentang **Kingdom economics**. Di dalam dunia ini kita berjerih lelah, membeli, melakukan transaksi, yang bukan hanya barang tapi hal-hal yang lain juga, yang tanpa sadar kita anggap begitulah kehidupan di dunia. Kita membeli cinta, popularitas, penerimaan –dan banyak hal. Tetapi waktu kita membaca Kitab Suci, ada yang kontras di dalam liturgi Kekristenan, seperti yang nyata dalam hal ‘persembahan/*offering*’ yang disediakan bagi Saudara dan saya, bahwa **Tuhan memberikan secara gratis**. Hidup ini, dari perspektif Kristen, **adalah pemberian Tuhan, suatu kado/hadiah, bukan sesuatu yang kita beli; bukan sesuatu yang kita perjuangkan sehingga kita layak mendapatkannya, melainkan sesuatu yang diberikan oleh Tuhan.**

Ayat ini jelas sekali, waktu dikatakan ‘*menerima gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran*’. Saudara mungkin tanya, ‘mana ada cerita kayak begini, ini utopia’; tapi kalau Saudara baca, ini **konteksnya eskatologis**, bahwa pada akhirnya yang dirayakan adalah pemberian yang cuma-cuma. Selama kita di dunia, kita mau tidak mau, masuk dalam keadaan seperti sekarang, orang musti membeli. Lalu adakah antisipasinya, yang orang tidak usah membeli? Dalam cerita Kisah Para Rasul, kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, tidak ada yang perlu membeli; apakah ini utopia, dan tidak historis?? Bagaimana bisa ada komunitas yang seperti itu? Waktu masih kuliah di luar negeri, saya pernah ada kesempatan melihat satu gereja yang berusaha menghidupkan kembali komunitas seperti itu, dan belakangan saya baru tahu itu gereja bidat. Orang yang datang ke situ, tidak boleh punya harta milik, semua adalah milik bersama. Mereka betul-betul mau menghidupi kembali cerita Kisah Para Rasul. Tapi itu sebenarnya tidak bisa dihidupi, karena banyak orang akhirnya tidak melakukan dengan sukacita dan kerelaan melainkan karena terpaksa; jadi suatu legalisme baru, kita tidak lagi melakukannya karena cinta, tapi karena dipaksa.

Kalau kita mengerti konteks Yesaya 55, ini pembicaraan eskatologis, bahwa pada akhirnya demikian. **Di sini kita mencicipi, meskipun belum sempurna**. Pada akhirnya orang tidak perlu lagi membeli, tidak perlu lagi berjerih lelah untuk mendapatkan sesuatu dengan bayaran, kita menerimanya dengan cuma-cuma. Di dalam dunia ini pasti ada hal yang gratis, yang kita tidak perlu beli, misalnya udara yang kita hirup, kesehatan sehingga Saudara bisa datang ke gereja, dan ada banyak lagi yang kita menerima secara gratis dari Tuhan. Tapi kita sadar, dalam kehidupan sekarang yang sudah jatuh ke dalam dosa, banyak hal yang kita musti beli, bukan gratis, sehingga kita akhirnya sulit untuk mengerti apa artinya hidup sebagai pemberian. Dua-duanya hadir dalam kehidupan kita, tapi yang mana yang lebih menguasai kita, yang lebih menjadi liturgi kehidupan kita? Bahwa hidup ini musti dibeli, atau bahwa hidup ini sebetulnya adalah pemberian, gratis?

Di dalam bagian Matus, memang konteksnya bukan tentang kolekte, melainkan tentang murid-murid yang diutus. Mereka menerima kuasa dari Tuhan, dan menerimanya secara gratis; oleh karena itu waktu melayani, mereka juga

memberikannya dengan cuma-cuma. Tapi prinsip ini adalah prinsip yang luas; bukan cuma tentang kuasa pelayanan yang diterima secara cuma-cuma, tapi juga kehidupan itu sendiri. **Kalau kita mengerti hidup ini dan segala sesuatu yang ada pada kita adalah pemberian Tuhan, maka kita juga bisa memberinya dengan bebas, dengan rela.** Sebaliknya, kalau kita melihat hidup ini sebagai sesuatu yang diperjuangkan, kehidupan yang dengan bersusah payah saya memperolehnya, maka implikasinya saya juga tidak akan gampang-gampang banget membagi kepada orang lain; saya sendiri bersusah payah untuk memperolehnya, maka demikianlah juga orang lain. Seperti inilah liturgi yang “tidak gratis”. Tetapi Matius 10 mengajarkan bahwa **kita menerimanya secara cuma-cuma, sehingga kita seharusnya memberi dengan cuma-cuma juga.**

Kerelaan Saudara dan saya dalam membagi kehidupan kita, bukan cuma harta tapi apapun itu, sangat bergantung dari bagaimana kita melihat kehidupan ini, apakah itu sesuatu yang kita terima dari Tuhan, atau sesuatu yang kita perjuangkan mati-matian, *struggling, try to survive* dengan kompetisi, dsb. Termasuk juga dalam hal ini, keluarga kita. Saudara melihat keluarga sebagai pemberian Tuhan, yang Tuhan tuntut pengelolaan kita, atau Saudara menganggap ‘saya memperoleh anak ini dengan susah payah, saya tunggu 8 tahun dengan coba segala macam cara untuk mendapatkannya’. Kalau seperti itu, pasti susah sekali Saudara membagi anak, demikian juga istri atau suami, karena kita tidak merasa menerimanya dengan cuma-cuma.

Apa yang bisa kita pelajari dari liturgi Kolekte ini? Yaitu **suatu pengakuan sederhana**, yang bukan sekedar 2 detik Saudara memasukkan uang ke kantong kolekte –atau transfer seperti sekarang ini—suatu liturgi yang mau mengakui **bahwa kita ini menerima secara cuma-cuma, kita menerimanya dari Tuhan gratis dan kita mengembalikannya kepada Tuhan dengan bebas.** Ini bukan *my hard-earned money*, ini adalah uang pemberian Tuhan, maka saya mengembalikannya kepada Tuhan *freely* juga, dengan sukacita, dengan sukarela, seperti dikatakan 2 Korintus 9:7 “jangan dengan sedih hati karena terpaksa”.

Roma 15 ini penting dalam *reformed theology of offering*, bahwa **ada kaitan antara Kolekte dengan Diakonia.** Paulus mengumpulkan kolekte bukan untuk membangun gedung gereja besar di Roma yang tidak kalah dari istananya kaisar. Kolekte di gereja kita, kita pakai untuk apa sebetulnya? Di surat Roma ini, Gereja tsb. mengumpulkan uang untuk dipersembahkan ke Gereja di Yerusalem, untuk orang-orang miskin di sana. Paulus mengatakan, jemaat Roma ini, yang sebetulnya bangsa kafir, bangsa yang tidak mengenal Allah, mendapatkan berkat dari Yerusalem, yaitu harta rohaninya orang Yahudi, maka tidaklah berlebihan kalau jemaat Roma yang diberkati secara jasmani/materi, mendukung mereka di Yerusalem. Sederhana sekali pemikirannya; menerima harta rohani, mengembalikannya dengan harta jasmani [harta duniawi, menurut terjemahan LAI].

Di dalam liturginya Calvin, kalau tidak salah di Jenewa, ada “Persembahan/Kolekte”; dan ‘kolekte’ artinya *almsgiving*

(memberi sedekah). Di sini sudah pasti pengertiannya bukan memberi sedekah kepada Tuhan, Tuhan tidak perlu sedekah kita, tapi Calvin mengerti ‘kolekte’ sebagai pemberian sedekah bagi orang-orang yang kekurangan. Ada kaitan tidak terpisahkan antara Kolekte dan Diakonia. Tapi sekarang kita sudah masuk zaman yang berbeda, zaman kapitalis, orang mengumpulkan banyak uang untuk mengerjakan ini itu, membangun ini itu, dsb. Saya bukan menolak segala macam pembangunan gedung gereja atau gedung apapun –bukan itu poinnya—melainkan bahwa pemberian kita ini ada kaitannya tidak dengan diakonia? Ataukah kita mirip seperti yang dibicarakan kitab Pengkhotbah, yang membangun gedung yang besar untuk dirinya sendiri, mengejar kesenangan untuk dirinya sendiri –dan itu semua sia-sia, melayang lenyap.

Sekali lagi, Roma 15 ini penting, yaitu kaitan antara ‘kolekte’ dengan berbagai pemberian kepada orang-orang yang miskin. Saya harap waktu Saudara mendengar kalimat ini, Saudara tidak berpikir “*Nah! Yang miskin itulah saya! Ayo, siapa yang tolong saya? Mana Gereja, kenapa tidak perhatikan saya?*” – orang yang *selfish*, egois. Ayat ini maksudnya supaya Saudara memberi, bukan supaya Saudara menerima, tapi malah di-intepretasi “*sayalah orangnya! mana yang kasih kolekte kepada saya?*!” Orang seperti ini, tidak bertumbuh. Kita masing-masing mempunyai takarannya; janda miskin itu juga ada takarannya, dia tidak bisa memberikan cek, dia memberikan sedikit saja, tapi Tuhan melihat hatinya. Tuhan lebih tergerak melihat pemberiannya daripada pemberian yang bergemerincing dari orang-orang kaya itu. Janda ini orang miskin, tapi dia memberi. Orang yang memberi, dia orang yang kaya; orang yang tidak memberi, dia orang yang miskin. Tidak peduli berapa banyak kekayaan harta dunianya, kalau orang tidak sanggup memberi, maka dia betul-betul orang yang miskin dan malang kehidupannya, karena dia tidak mengerti apa artinya kebahagiaan memberi daripada menerima. Dia tahunya cuma kebahagiaan menerima, dikasihi, diperhatikan, dicintai, dsb., tapi tidak mengerti apa artinya kebahagiaan mencintai, memberi, melayani, dsb. Sayang sekali kalau orang tidak bertumbuh seperti ini. Kita rindu dalam kehidupan ini, kita membuat orang lain juga berbahagia; saya rindu membuat Saudara juga berbahagia, yaitu dengan Saudara memberi kepada yang lain, sebagaimana dikatakan Firman Tuhan “lebih berbahagia yang memberi daripada yang menerima”.

Berbicara tentang “Persembahan”, kita bisa mengaitkannya dengan **liturgi ucapan syukur**, seperti dikatakan oleh James Smith, hidup ini adalah hidup yang diterima dari Tuhan, kado, pemberian dari Tuhan, lalu kita bersyukur. “**Persembahan**” adalah **liturgi ucapan syukur, liturgi yang mengakui anugerah Tuhan, ini bukan jasa saya, bukan hasil jerih lelah saya, dan saya mengakuinya.** Di dalam gerakan memasukkan uang ke kantong persembahan yang cuma 2 detik itu (atau pencet tombol ‘transfer’ yang cuma 1 detik), kita mengakui anugerah Tuhan dan kita mengembalikannya kepada Tuhan. Inilah ekonomi Kerajaan Allah (*Kingdom economics*). Berharap ini bukan cuma hadir secara *fragmented* di Kebaktian Minggu

saja, tapi di dalam kehidupan ini kita juga dikuasai liturgi yang sama, liturgi pengakuan pemberian Tuhan, liturgi yang juga memberikan kembali/menyalurkan, liturgi ucapan syukur (*gratitude*).

Saya mengutip James Smith: *“the practice of Christian worship takes up and involves something mundane, common, and even “dirty” (as in “filthy lucre”): the nitty-gritty reality of money... . Just as worship touches our bellies, so it touches our pocketbooks. Once again we have an indication of how “wordly worship is”;* artinya: **praktek ibadah Kristen itu menyangkut bahkan hal-hal yang duniawi, yang biasa, bahkan yang “kotor”** –uang itu “kotor”; sebagaimana ibadah itu menyentuh perut kita (waktu Perjamuan Kudus, perut, mulut, lidah kita ikut serta), demikian juga ibadah akan menyentuh dompet kita, bagian yang kotor ini. Di sini kita mendapatkan indikasi berupa “duniawi”-nya ibadah. Justru ibadah yang tidak “duniawi”, berbahaya; yaitu ibadah yang cuma urusan hal-hal surgawi, hal-hal rohani, sementara dompet kita, muka kita, perut kita, dsb., tetap utuh tidak tersentuh sedikit pun, tidak kena efek apa-apa, tidak ada hubungannya dengan ibadah karena kita anggap itu hal yang terlalu duniawi. Smith mengingatkan kita, kalau ibadah kita benar, maka itu adalah ibadah yang “duniawi”, maksudnya menyentuh semua hal yang “kotor” ini. Tidak ada hal yang terlalu sekuler, yang tidak bisa ditebus oleh cerita ibadah yang benar. Ini hal yang pertama, menurut Smith.

Yang kedua, dia mengatakan, **liturgi Persembahan mengajari kita bahwa hidup ini bukan transaksi.** Kutipannya sbd: *“... there is a radical disproportion between the gifts we’ve received and the gifts we now offer “in return””.* Waktu Saudara memberi persembahan, mengapa itu bukanlah transaksi dengan Tuhan? Mengapa itu bukan berarti Saudara sedang memberi kepada Tuhan lalu nanti Tuhan membalas berkali-kali lipat? Alasannya sederhana, **karena tidak sangat proposional antara apa yang kita kembalikan kepada Tuhan dengan apa yang kita terima dari Tuhan.**

Kita ini selalu berutang kepada Tuhan. Bagaimanapun Saudara mau membalas cinta kasih Tuhan, Tuhan akan membalasnya lebih besar lagi, lalu waktu Saudara mau mengembalikan, Tuhan mengembalikannya lebih besar lagi, sehingga kita akan selalu berada dalam keadaan terus-menerus berutang kepada Tuhan, dan utangnya makin lama makin besar, tidak pernah bisa dikembalikan. Jadi dalam hal ini tentu saja tidak bisa dibiling “transaksi” (*exchange*), kalau transaksi artinya Saudara beli barang seharga 10 ribu, lalu Saudara kasih uangnya 10 ribu. Lalu dengan Tuhan, apa bisa kita transaksi seperti itu?? Saudara mau kasih berapa yang sesuai dengan pemberiannya Tuhan?? Saudara mau bayar berapa darah Kristus itu?? Itu tidak bisa dibayar! Cuma orang kurang ajar yang merasa bisa bayar anugerah Tuhan! Itu orang yang tidak tahu diri yang sangat tidak mengerti anugerah Tuhan. James Smith mengingatkan, ini sebetulnya *disproportion*, kita tidak pernah bisa banding dengan pemberian Tuhan di dalam kehidupan kita –tentu saja kalau kita peka. Ada orang yang sangat tidak peka akan besarnya

anugerah Tuhan dalam kehidupannya, dan lebih parah lagi, dia merasa pemberiannya, jasanya, pertolongannya kepada Tuhan lebih besar daripada pertolongan Tuhan kepada dia. Celaka, orang seperti ini.

Selanjutnya James Smith mengatakan: *“... the commerce between God and humanity is not a contract but a covenant, which traffics not in commodities but gifts.”* Jadi, kalau mau tetap pakai istilah “*commerce*” (perdagangan) -- katakanlah *commerce* antara Allah dan manusia—itu bukanlah kontrak seperti dalam ekonomi dunia, tapi ini adalah *covenant* (perjanjian). Dan, pergerakkannya bukan di dalam barang-barang (*commodities*), melainkan di dalam pemberian-pemberian, persembahan-persembahan. Dalam Liturgi kita, istilah yang dipakai “Persembahan”, ini memang tepat, **ada aspek perjanjian (*covenantal*)**. Saudara menerima dari Tuhan, itu adalah kado, pemberian (*gifts*), dan waktu kita memberikan kembali kepada Tuhan, itu adalah persembahan; kita tidak bicara barang-barang/komoditi di sini.

Liturgi Persembahan membebaskan kita dari berpikir secara melulu komoditi. Memang dalam dunia berdosa, tidak bisa tidak ada komoditi sama sekali, tapi kalau memperlakukan orang sebagai komoditi, itu kacau. Itu orang yang tidak mengerti teologi Persembahan, orang yang dalam relasinya tidak ada relasi perjanjian (*covenantal*), dia melihat semuanya secara kontraktual. Ataupun kalau bukan kontraktual, jadi hierarkis, tidak ada relasi kovenan; yang ada salah satu, *kamu memperlak saya, atau saya yang memperlak kamu.* Mereka tidak mengenal relasi kovenan/perjanjian, mereka tidak mengenal bahwa hidup ini bisa berelasi dalam arti bukan sebagai sesuatu yang dibeli melainkan sesuatu yang diberikan, yang diterima sebagai kado. Ada satu cerita di Alkitab yang luar biasa *nge-nes* waktu Lea malam itu bukan gilirannya tidur dengan Yakub, malam itu gilirannya Rahel. Tapi kemudian Lea mendapat buah dudaim dari anaknya, yang dipercaya bisa memberikan kesuburan, dan Lea menawarkan buah dudaim itu kepada Rahel, yang sulit punya anak, dengan imbalan malam itu Lea boleh tidur dengan Yakub. Menyedihkan sekali cerita ini. Cinta pun musti dibeli.

Cerita menyedihkan seperti ini juga hadir dalam kehidupan Saudara dan saya; kita ini seperti musti membeli banyak hal, sebaliknya, orang lain juga musti membelinya dari kita. Ini hidup yang selalu sifatnya transaksional, tidak mengenal relasi perjanjian/kovenan, sebagaimana relasi Allah Yahweh dan Israel. Inilah hal yang kedua, bahwa **hidup ini bukan selalu tentang transaksi/exchange, karena kita mengenal kovenan; ada *disproportion* antara pemberian Tuhan dengan apa yang kita kembalikan kepada-Nya.**

Yang ketiga, menurut James Smith, **Persembahan adalah *Kingdom economics of gratitude*.** Kita membaca dalam Kisah Para Rasul 2, dikatakan *‘selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing’.*

Kalau kita membutuhkan, jangan gengsi, dan juga tidak perlu sungkan. Ada yang memberi, pasti ada yang menerima juga. Ada saatnya kita perlu pertolongan dari orang lain, asal kita **jangan menyalahgunakan, jangan egois, jangan serakah, dan jangan tidak beryukur**. Ada tempatnya kita ditolong dan mendapatkan belas kasih orang lain; itu hal yang indah. Kalau tidak ada yang diberi, lalu yang memberi mau memberi siapa?? Kalau tidak ada yang dilayani, lalu yang melayani mau melayani siapa?? Selalu ada dari mereka, jemaat mula-mula, yang menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada orang-orang **sesuai dengan kebutuhannya**. Teologi Diakonia memang kelincihannya di sini, musti dengan bijaksana Tuhan mengenal *keperluan* masing-masing –bukan *keinginan*. Inilah yang kita baca dalam Kisah Para Rasul, apa artinya *Kingdom economics*, apa artinya berkorban, apa artinya menjual harta milik kita lalu memberikan kepada mereka yang lebih membutuhkan.

Dalam Kebaktian 1 kita membahas tentang orang yang diminta bajunya, tapi dia menyerahkan jubahnya. Jubah yang di luar, seperti juga jas, biasanya lebih mahal daripada baju, tapi dia serahkan jubahnya. Maksudnya apa? maksudnya, bukan saja dia tidak menolak bajunya diminta, tapi dia memikirkan orang yang minta ini betul-betul perlu, karena itu saya rela memberikan jubah. Ini *Kingdom ethics, Kingdom economics*; ada orang-orang yang peka terhadap kebutuhan orang lain, bahkan rela menjual harta miliknya bagi mereka.

Saya pernah baca tentang Calvin waktu dia di Jenewa, dia mau menolong orang miskin tapi tidak punya uang, sampai dia sendiri musti menjual bukunya. Kita sendiri waktu mau memberikan persembahan untuk orang yang membutuhkan, tidak sampai harus jual sesuatu, kita masih ada yang bisa diberikan. Kita mau kasih orang lain makanan, kita tidak harus sampai berpuasa ‘kan; tapi kalau Saudara baca dalam Perjanjian Lama, itulah yang terjadi, waktu mau menyerahkan makanan kepada orang lain, dia sendiri harus puasa. Melihat seperti ini, spiritualitas kita masih terlalu jauh dari orang-orang yang dicatat di Alkitab. Tetapi, entah kita sampai harus menjual atau tidak, tetap saja panggilan untuk memperhatikan keperluan orang lain adalah suatu keindahan di dalam komunitas Kristen.

Masih di dalam Kisah Para Rasul, pasal 4:32 dikatakan: *“tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.”* Kita bukan mau menghayati bagian ini secara hurufiah seperti gereja bidat yang saya sebut di awal tadi, tapi spirit yang kita mau belajar di sini adalah bahwa **spirit sense of belonging yang berlebihan, yang posesif dan obsesif, itu betul-betul merusak/menghalangi liturgi Persembahan (offering), menghalangi liturgi Pengorbanan (sacrifice)**. Mengapa? Karena kita merasa memiliki, menganggap yang ada pada kita adalah milik kita sendiri. Ini bukan selalu cuma uang, tapi juga keluarga Saudara; bisakah Saudara juga membagi/share anggota keluarga Saudara untuk jadi berkat buat orang lain? Demikian juga waktu, talenta, dan apapun

yang ada pada kita. Yang kita anggap paling berharga, mungkin justru yang paling sulit kita *share*.

Abraham diminta mempersembahkan Ishak, bukan ternaknya, atau bahkan Sara. Dia diminta mempersembahkan Ishak, “anakmu yang kau kasahi itu”. Apakah “ishak” di dalam kehidupan Saudara dan saya? Bagi sebagian orang, *ishak*-nya adalah uangnya, karena *‘saya merasa belum sukses-sukses banget, masih struggling, saya orang yang masih boleh dibilang miskin, saya susah mempersembahkan uang, tapi saya akan melayani Tuhan dengan waktu saya’*. Tuhan minta Ishak, Tuhan bukan minta ternak. Saudara yang lain mungkin tidak masalah kasih persembahan, karena uang Saudara memang berlebihan, *‘gereja perlu uang berapa, saya tutup, tidak masalah’*; tapi di sini mungkin Tuhan minta pengorbanan “muka” Saudara, gengsi Saudara, *pride* Saudara yang selalu mau dihormati itu, dan bukan minta uangmu, karena uangmu tidak terlalu berharga.

Apakah yang menjadi “ishak” di dalam kehidupan kita? Teologi Persembahan mengajak kita merenungkan hal-hal seperti ini, bahwa *yang saya anggap paling berharga dalam kehidupan saya, itu bukan milik saya sendiri, tapi kepunyaan Tuhan, yang dipercayakan dalam kehidupan saya, yang juga boleh dinikmati bersama, yang adalah milik yang lain juga* --kepemilikan bersama.

Smith bahkan mengangkat kasus Ananias dan Safira, menyerotinya dari kegagalan *Kingdom economics*, bukan dari ketidakjujurannya (yang tentu saja tidak salah juga, karena memang dia mendustai Roh Kudus dan akhirnya binasa), karena konteksnya Kisah Para Rasul. Dia mengatakan: *“World judges not because they fail to continue in prayer or the apostles teaching, but precisely because they refuse to participate honestly in the alternative economy of the Church”*. Jadi mereka ini dihikami bukan karena mereka gagal dalam berdoa bersama --mungkin mereka masih berdoa bersama yang lain-- mereka juga sepertinya bukan mengajarkan ajaran-ajaran sesat yang tidak mengikuti pengajaran rasuli, tapi mereka binasa karena mereka menolak untuk berpartisipasi secara jujur di dalam ekonomi alternatif, ekноми Kerajaan Allah. Ini serius; menolak ekonomi Kerajaan Allah, itu kebinasaan.

Orang yang di dalam kehidupannya terus-menerus tidak bisa memberi, terus-menerus pelit, orang itu boleh introspeksi apakah dia sebetulnya sungguh-sungguh sudah diselamatkan. Kita bukan mengatakan Saudara diselamatkan karena persembahan; tentu saja tidak. Saudara juga bukan diselamatkan karena diakonia, tetapi orang yang seumur hidup tidak pernah diakonia, tidak tahu apa artinya memberi dan melayani orang lain, dan hidupnya terus-menerus untuk dirinya sendiri, orang tersebut mungkin belum diselamatkan. Dia tidak mengenal Yesus, sepertinya. Yesus-nya dia adalah yesus palsu, yesus yang pelit, yesus yang hanya hidup untuk dirinya sendiri, dan itu pasti bukan Yesus. Yesus yang asli yang ada di dalam Alkitab adalah Yesus yang memberi, Yesus yang mengorbankan diri-Nya. Yesus itulah yang ada

di dalam kehidupan Saudara dan saya? Atau yesus yang lain??

Smith juga mengutip Yesaya 55, karena dia juga menempatkan hal ini dalam **pengertian eskatologis**. Di situ dikatakan tentang membeli anggur dan susu tanpa bayaran. Di surga tidak ada lagi orang bayar-membayar, apalagi tawar-menawar, *‘lu koq jual cawan perjamuan ini terlalu mahal, bisa turun ‘gak?’*—ditawar 3 kali lipat karena sudah kebiasaan menawar di Jakarta. Hal seperti ini tidak ada di surga, tidak relevan sama sekali dengan surga. Di surga tidak ada orang beli-membeli, tawar-menawar, merasa kemahalan atau ditipu, cek kosong, dsb. Semuanya diberikan secara gratis. Bahkan yang paling berharga, di dalam kitab Wahyu—meminjam istilahnya Pendeta Stephen Tong—itu diinjak-injak saja; komoditas yang paling berharga, emas, di sana hanya diinjak-injak saja, tidak ada yang perlu membelinya, bahkan tidak menjadi terlalu berharga. **Dan, kita harusnya mencicipi hal ini di sini dan sekarang**, kita harusnya mengerti hal ini di sini dan sekarang, bukan hanya kelak—kalau kita mau kehidupan itu ada kontinuitas dengan kehidupan di sini dan sekarang.

Apa anti-liturgi? Tentu saja **liturgi yang tidak bersyukur**. Liturgi Persembahan adalah liturgi bersyukur; liturgi mengakui kecukupan, bahkan kelimpahan berkat Tuhan, dan karena itu saya masih bisa menyisihkan, memberikan, meskipun selalu tidak sebanding dengan yang saya terima dari Tuhan. Anti-liturgi dari ini adalah kehidupan yang tidak bersyukur, **yang selalu merasa kurang**.

Ada satu orang kaya, kalau saya tidak salah ingat, Onassis, suatu kali ditanya, “kekayaanmu sekarang ini bagaimana”, lalu dia jawab: “*hmmm*, kalau saya bisa tambah sedikit lagi, itu baru cukup”. Ketika dia ditanya itu, dia sudah kaya sekali, luar biasa kayanya, tapi dia masih bilang “tambah sedikit lagi”, dan itu baru kategori ‘cukup’. Inilah kehidupan manusia, selalu merasa kurang, kuatir dan kuatir, *contra gratitude* versus ucapan syukur. Bukan liturgi ucapan syukur. Orang yang kuatir, kuatir, dan terus kuatir, dia tidak pernah melihat cukupnya, bahkan berlimpahnya anugerah dan berat Tuhan di dalam kehidupannya.

Dunia ini membawa kita kepada liturgi seperti ini, maka tidak heran orang masuk ke dalam liturgi “kolekte” tapi *collecting* untuk dirinya sendiri. Mengumpulkan bagi dirinya sendiri. Smith mengatakan, “*liturgy of consumption, of holding and greed*”; **liturgi mengkonsumsi, tahunya memakai dan memakai, konsumeris**—inilah liturginya dunia. Bukan liturgi memberi melainkan ‘saya yang menikmati, kalau bisa saya mengkonsumsi sampai habis ludes, saya yang pakai’. **Liturgi holding, penimbunan, kapitalisme**; terus-menerus menimbun dan menimbun, karena ‘ini masih belum cukup, masih belum bisa mendirikan pabrik’ dan seterusnya, makin lama makin besar.

Ada tulisan dari Weber, seorang sosiolog, yang sudah banyak dikritik dan sudah agak *outdated* tulisannya, tapi sampai sekarang seperti masih ada benarnya; bahwa *somehow* ada kaitan Calvinisme—dan kalau kita tidak hati-hati—dengan kapitalisme, bahwa *somehow* ada kaitan antara

reformed dengan keengganan untuk diakonia. Tapi ini sebetulnya bukan reformed, bukan Alkitab. Ini persis yang dibalang oleh Weber, bahwa spirit dan jiwa kapitalisme-lah yang ada di sana—yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan teologi Reformed. Kita menumpuk dan menumpuk, mengumpulkan dan mengumpulkan, lalu dijaga pakai jargon-jargon teologi “ini uangnya Tuhan, kita tidak boleh pakai sembarangan”, tapi sebetulnya **pelit**. Sebetulnya mau tetap utuh. Kita tidak mau uang-uang itu diberikan kepada orang-orang yang kekurangan, tidak ada tempat untuk itu, suruh mereka kerja keras saja. Betapa jauh sekali, bahkan bertentangan dengan apa yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul. Ini liturgi *holding*, liturgi penimbunan, bukan liturgi *offering*. Kita ini mengkhianati, waktu setiap Minggu kolekte dan kolekte tapi kemudian yang kita hidupi adalah kapitalisme. Apa-apaan ini??

Terakhir, **liturgi transaksional, do ut des (bahasa Latin)**, “**saya memberi supaya saya diberi (lebih banyak lagi)**”. Liturgi tanam jasa. Saudara menolong seseorang, supaya nanti kalau ‘saya ada perlu dari dia, dia *toh* sudah pernah saya tolong; saya menanam rasa utang dalam diri orang lain, supaya dia ingat pernah ditolong saya, sehingga kalau lain kali saya perlu pertolongan, dia harusnya tahu diri, *dong*, ‘*kan* sudah pernah ditolong saya’. Inilah liturgi transaksional. Ini bukan liturgi *covenantal*; kalau liturgi *covenantal*, Saudara sudah menolong lalu selesai, tidak usah diingat lagi. Sudah Saudara serahkan, berarti bukan lagi milikmu; bukannya Saudara memberi pancingan lalu nanti ikannya balik kepada Saudara—itu bukan memberi.

Memberi adalah memberi, bukan milik kita lagi, itu baru kita mengerti apa artinya kovenan/perjanjian, apa artinya *give and gratitude*, menerima sebagai kado/pemberian dan mengembalikannya sebagai ucapan syukur. Orang yang bersyukur, tentu tidak bersyukur supaya dia terima lagi, karena yang seperti itu tidak masuk kategori ‘ucapan syukur’. Tidak mungkin Saudara bilang “*terima kasih ya, sudah menolong saya*”, lalu Saudara harap dia balas “*O, ya, terima kasih ya, sudah bilang ‘terima kasih’*”. Kalau Saudara bilang ‘terima kasih’, ya sudah, pembicaraan boleh selesai di situ. Waktu Saudara bilang ‘terima kasih’, berarti Saudara sudah menerima terlebih dahulu, lalu setelah itu Saudara bilang ‘terima kasih’ dan tidak mengharapkan lagi orang itu balas lagi.

Ada orang yang melayani, yang memberi, yang mendukung pekerjaan Tuhan, tapi sebenarnya bukan ucapan syukur. Atau katakanlah dia bilang itu ucapan syukur, tapi setelah itu dia menunggu responsnya Tuhan, “Tuhan, saya sudah persembahkan, sekarang ayo, Tuhan berikan apa”. Katanya ucapan syukur; kalau memang ucapan syukur, ya sudah, selesai di situ saja. Itu baru namanya kita mengerti liturgi Persembahan.

Waktu Saudara melayani orang lain, menolong orang lain, kalau itu adalah ekspresi ucapan syukur, maka akan sangat berbeda dengan kalau Saudara merasa sudah berkorban, lalu mulai pikir ‘lain kali dia musti ingat saya pernah tolong dia’—yang seperti ini bukan ucapan syukur.

Ucapan syukur artinya Saudara sudah menerima kebaikan terlebih dahulu, yang memang tidak harus dari dia tapi bisa juga dari orang lain, lalu bersyukur dengan memberi kepada dia. Saya menerimanya dari Tuhan –dan sudah pasti segala sesuatu dari Tuhan—dan saya mengembalikannya kepada yang lain. Jadi tetap sebagai ucapan syukur, sehingga kalau pun dia tidak ingat juga tidak masalah, karena saya sebetulnya cuma bersyukur *kog*.

Ada satu kesaksian hamba Tuhan, waktu belajar di Swiss, dia ditolong (dibiayai) oleh seorang nenek. Setelah lulus, dia tidak bisa balas, karena nenek itu sudah tua dan juga tidak lama kemudian meninggal. Tapi ketika dia sudah di Indonesia, dia ingat apa yang pernah dialami, dan dia tergerak menolong mahasiswa-mahasiswa teologi lain yang kekurangan, karena dia ingat dulu dia juga kekurangan dan ditolong. Inilah orang yang menerima dari seseorang, dan mengembalikannya kepada yang lain. Waktu Saudara menerima, memang Saudara tidak harus mengembalikannya kepada orang itu; kalau mengembalikan kepada orang itu, jadi seperti main ping-pong, mondar-mandir di situ terus. Saya pernah menegur satu cabang MRIL di Eropa karena kalau MRIL yang A ulang tahun, MRIL yang B kasih *love gift* sejumlah sekian; lalu ketika MRIL yang B ulang tahun, MRIL yang A kasih *love gift* sejumlah yang sama. Kalau seperti ini, sama saja, sudah tidak usah saling transfer, diam-diam saja. Hidup kita juga jangan begitu; Saudara dikasih sekian lalu balas kembali kepada orang itu sekian juga, terus balik lagi mondar-mandir seperti orang main ping-pong.

Liturgi Persembahan (Kolekte), membawa kita kepada kekayaan relasi, Saudara tidak harus mengembalikan kepada orang yang pernah berbuat baik kepada Saudara tapi bisa kepada orang yang lain. Dan orang lain itu, juga tidak harus mengembalikannya kepada Saudara, dia bisa mengembalikan kepada orang lain lagi. Itulah yang menarik di dalam Kekristenan. Itulah artinya kita keluar/*beyond paradigmatic and gift*, yang mondar-mandir seperti ping-pong tadi.

Sekali lagi, waktu kita memberi, mendukung pekerjaan Tuhan, ingatlah hal-hal negatif yang kita bicarakan ini, supaya hal-hal itu jangan jadi spirit kita mempersembahkan apa yang jadi milik kita, yang sebetulnya dipercayakan Tuhan dalam kehidupan kita. Jangan ada perasaan tidak bersyukur, takut, merasa kurang. Jangan dikuasai liturgi penimbunan (*holding*), keserakahan (*greed*), hanya mengkonsumsi saja (*consumption*). Jangan *do ut des*, jangan transaksional, jangan kapitalis. Tapi apa? Tapi bersyukur, menghayati bahwa apa yang ada pada kita berasal dari Tuhan, mengingat mereka yang dalam kekurangan, sehingga kita bisa memberinya bukan dengan sedih hati, bukan dengan paksaan, tapi dengan rela hati dan sukacita.

Kiranya Tuhan memberkati kita semua.

*Ringkasan khotbah ini belum
Diperiksa oleh pengkhotbah(MS)*